

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Isi dalam model pembelajaran berupa strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, (Haryanto, 2020). Model pembelajaran adalah rancangan konseptual yang menggambarkan suatu prosedur yang teratur dalam perencanaan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Trianto dalam (Octavia, 2020) model pembelajaran merupakan suatu pengorganisasian atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran dikelas. Model pembelajaran merujuk pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk berisi tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran serta pengelolaan kelas.

(Sudrajat, 2008) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang terencana dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan luaran atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sedangkan menurut (Ponidi, dkk, 2021) model pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka membentuk perubahan perilaku peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan beberapa pengertian dari model pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dapat berjalan dengan lancar, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang jelas.

b. Manfaat model pembelajaran

Model pembelajaran adalah hal yang penting dalam berhasilnya proses pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan dapat membantu mencapai hasil yang diinginkan oleh para guru atau pendidik sebagai fasilitator, karena dengan adanya model pembelajaran, proses kegiatan belajar dapat lebih efisien. Manfaat model pembelajaran menurut (Haryanto, 2020) sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pada saat proses pembelajaran.

Menurut (Manik, dkk 2022) manfaat model pembelajaran tidak hanya bermanfaat bagi para guru atau pendidik, tetapi juga bermanfaat bagi peserta didik. Manfaat model pembelajaran bagi guru:

1. Membantu guru memilih metode yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien
2. Membantu guru mengetahui tahap-tahapan yang tepat untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif
3. Membantu nilai-nilai yang ingin dicapai antara guru dan murid
4. Membantu meningkatkan interaksi di lingkungan social proses pembelajaran
5. Mempermudah guru dalam memberikan materi baik teori maupun praktik

Manfaat model pembelajaran bagi siswa atau peserta didik:

1. Mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa
2. Mengasah kemampuan siswa untuk berfikir rasional dalam menganalisa suatu permasalahan

3. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa untuk berperan aktif pada proses pembelajaran
4. Meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran
5. Fokus pada tujuan yang ingin dicapai

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran memiliki beberapa manfaat bagi guru dan juga peserta didik dalam proses pembelajaran, bagi guru atau pendidik model pembelajaran dapat membantu dalam membimbing guru untuk memilih teknik pengajaran yang tepat, strategi dan metode untuk memanfaatkannya secara efektif dalam situasi pembelajaran, dan materi untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Bagi siswa model pembelajaran dapat membantu siswa memperoleh keterampilan, nilai, cara berfikir, dan cara mengekspresikan diri mereka sendiri, serta mengajari cara mereka belajar.

c. Kriteria Model Pembelajaran

Menurut Nieven dalam (Rahman, 2021) selain mempunyai ciri-ciri khusus, model pembelajaran dapat dikatakan baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Valid, apabila model pembelajaran dikembangkan berdasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan apakah konsistensi internal
2. Praktis, jika para ahli dan praktisi mengatakan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat dilakukan
3. Efektif, apabila para ahli dan praktisi dengan berdasarkan pengalamannya mengatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan

Sedangkan menurut (Ariani et al., 2020) kriteria model pembelajaran yaitu:

1. Teoretis dan logis yang disusun sesuai pengembangnya
2. Adanya tujuan dari pembelajaran yang dicapai
3. Adanya proses dari pembelajaran yang dilaksanakan

4. Adanya lingkungan belajar
5. Serta perlu adanya validasi oleh ahli dan praktisi

Kriteria model pembelajaran berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria model pembelajaran yaitu adanya validasi dari berbagai ahli dan praktisi, disusun sesuai pengembangnya secara logis (rasional) dan teoritis, serta memiliki tujuan dan hasil dari model pembelajaran tersebut.

2. Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Chips*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Chips*

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerjasama dalam kelompok kecil dengan masing-masing anggota memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Menurut (Krismanto et al., 2022) model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama dengan arahan guru untuk mencapai hasil yang diinginkan. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam, salah satunya yaitu model kooperatif *talking chips*

Talking adalah kata dalam bahasa inggris yang berarti berbicara, sedangkan *chips* yang berarti kartu. Jadi arti *talking chips* yaitu kartu untuk berbicara. (Hermayanti, 2022) Berpendapat, model pembelajaran *talking chips* adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dalam kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4-6 siswa. Setiap siswa diberikan sejumlah kartu bicara (*talking chips*). Berfungsi sebagai pertanda bahwa siswa tersebut sudah berpendapat atau berbicara, lalu kartu ditaruh di meja. Sedangkan menurut (Dr. Vladimir, 1967) model pembelajaran *talking chips* yaitu model pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 anak, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang

berfungsi untuk pertanda jika mereka sudah berpendapat dengan memasukkan kartu tersebut diatas meja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran kooperatif talking chips adalah model pembelajaran dengan dibentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa berkelompok, dan dengan diberikan kartu sebagai pertanda, apabila siswa telah berpendapat karu diletakkan di atas meja. Penerapan model pembelajaran *talking chips* ini berpusat pada siswa.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Talking Chips

Langkah-langkah Pembelajaran dengan model kooperatif *talking chips* (Darmadi, 2018)

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil berjumlah sekitar 4-6 orang berkelompok
2. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan suatu masalah atau materi pelajaran
3. Setiap kelompok diberikan 4-5 kartu yang digunakan untuk siswa berbicara
4. Setiap siswa yang berbicara atau mengemukakan pendapatnya maka kartu disimpan di atas meja
5. Proses berlanjut sampai seluruh siswa dapat menggunakan kartunya untuk berbicara

Langkah-langkah model pembelajaran talking chips menurut (Hermayanti, 2022) antara lain:

1. Guru menerangkan materi dan cara bermain dengan model pembelajaran *talking chips*
2. Guru memberikan tugas sesuai materi pelajaran
3. Guru menyiapkan sejumlah kartu
4. Guru membagikan sejumlah kartu kepada siswa dari tiap kelompok
5. Setiap siswa dari tiap kelompok berbicara atau menjawab dan menaruh kartu di meja, dan jika kartunya habis. Dia sudah tidak

boleh berbicara atau menjawab sampai semua teman anggotanya menghabiskan kartunya

6. Namun apabila semua kartu habis tetapi materi pelajaran belum selesai dan masih ada waktu, maka kelompok mengambil kartu lagi.

Menurut beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *talking chips* sebagai berikut:

1. Guru menerangkan materi dan cara bermain model pembelajaran *talking chips* kepada siswa
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 anak
3. Siswa diberikan sejumlah kartu bicara
4. Setiap siswa yang berpartisipasi dengan berbicara, bertanya, menjawab, dan berpendapat dapat menaruh kartu di atas meja.
5. Kegiatan berlanjut sampai semua kartu bicara habis/terkumpul di atas meja

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Model pembelajaran kooperatif *talking chips* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Menurut (Triani, 2016) Kelebihan model pembelajaran *talking chips*:

1. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik
2. *Talking chips* memiliki proses yang penting yaitu proses sosial dan proses pada penguasaan materi belajar. Proses sosial pada model *talking chips* menuntut peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompoknya. Sedangkan proses pada penguasaan materi, peserta didik dapat belajar untuk berdiskusi, meringkas, memperjelas ide atau pendapatnya, serta konsep materi yang mereka pelajari

Sedangkan (Hermayanti, 2022) mengungkapkan Kelebihan model pembelajaran kooperatif *talking chips*:

1. Dengan kartu yang dimiliki siswa, dapat meningkatkan motivasi keberanian, mental, dan percaya diri karena harus berbicara atau berpendapat
2. Setiap anggota dalam kelompok memiliki hak berbicara atau berpendapat yang sama karena memiliki jumlah kartu yang sama.
3. Masing-masing anggota lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya yaitu menghabiskan kartu yang dimiliki
4. Siswa mendapatkan kepastian berbicara atau berpendapat

Kekurangan model pembelajaran kooperatif *talking chips*:

1. Memerlukan waktu yang lama dalam mempersiapkan kelas dan kelompok
2. Guru harus selalu mengawasi keaktifan siswa terutama jika jumlah siswa cukup banyak
3. Guru dituntut berperan aktif sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran

Kekurangan model pembelajaran menurut (Darmadi, 2018a) antara lain:

1. Tidak semua konsep dapat menggunakan model *talking chips*
2. waktu persiapan dan pelaksanaan perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
3. guru dituntut untuk mengawasi setiap siswa dikelas, oleh sebab itu sulit dilakukan jika jumlah siswa terlalu banyak

Kelebihan dan kekurangan Model pembelajaran dengan *talking chips* dari berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *talking chips* membuat siswa tidak mendominasi dan tidak ada siswa yang tidak aktif, semua siswa dapat berbicara atau mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *talking chips* yaitu tidak semua materi dapat diterapkan

model talking chips, membutuhkan waktu persiapan yang cukup lama, dan guru harus selalu mengawasi setiap siswa.

3. Keterampilan komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti komunikasi adalah interaksi penyimpan data (pesan, pikiran, pikiran) yang dimulai dari satu pertemuan kemudian ke pertemuan berikutnya. (Sani & Rahman, 2022) berpendapat komunikasi adalah interaksi yang terjadi antara komunikan dengan komunikator. Komunikasi berisi tentang penyampaian informasi atau pesan yang disampaikan komunikator terhadap komunikan, interaksi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan disebut proses komunikasi, proses komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi, mengajar, menghibur, dan mengubah sikap.

Menurut (Sudirjo & Alif, 2021) keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dapat dilihat dari berbagai bentuk antara lain menjadi pendengaran responsive, dapat tetap fokus dalam pembicaraan, serta memberikan umpan balik terhadap lawan bicara. (Setiawati & Agustini, 2021) berpendapat keterampilan komunikasi bukan merupakan keterampilan sosial yang dibawa sejak lahir, serta tidak ada secara tiba-tiba, tetapi keterampilan komunikasi perlu dipelajari dan dilatih.

Komunikasi yang terjadi di sekolah yaitu antara guru dengan guru, siswa dengan guru serta siswa dengan siswa. Komunikasi yang terjadi antara siswa dengan guru seringkali pada saat proses pembelajaran, komunikasi pada saat pembelajaran yaitu Tanya jawab antara guru dengan siswa atau sebaliknya. Menurut (Marfuah, 2017) Indikator-indikator dalam keterampilan komunikasi, yaitu dibagi menjadi dua antara lain: kemampuan berargumentasi terdiri atas menggali informasi dan data melalui pengamatan dalam pelaksanaan diskusi kelompok, menyampaikan materi dengan jelas pada saat peserta didik berperan sebagai narasumber dalam kelompoknya, dan menyampaikan pendapat pada saat peserta didik mengulas materi yang disampaikan narasumber. Sedangkan kemampuan

merespon informasi ditunjukkan dengan mendengarkan pendapat orang lain sebagai sarana melatih peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat.

Pendapat berbeda menurut (Perikanan et al., 1994) mengenai indikator-indikator keterampilan berkomunikasi siswa yaitu keterampilan berkomunikasi verbal, meliputi melakukan diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, menuliskan hasil akhir diskusi, tata bahasa yang baik, pembicaraan singkat, jelas dan mudah dimengerti serta suara terdengar jelas. Dan keterampilan berkomunikasi nonverbal meliputi: melihat lawan bicara, ekspresi wajah yang ramah, dan gerakan tangan yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan. Dari beberapa pendapat, indikator-indikator keterampilan komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2. 1 Indikator-Indikator Keterampilan Komunikasi Siswa

Aspek	Indikator	NO
Berbicara	Menyampaikan pendapat	1
	Menjawab pertanyaan	2
	Tata bahasa yang baik	3
	Pembicaraan singkat, jelas, dan mudah dimengerti	4
	Suaranya terdengar jelas	5
Berpikir	Melakukan diskusi	6
Menulis	Menuliskan hasil akhir diskusi	7
Bahasa isyarat	Melihat lawan bicara	8
	Ekspresi wajah yang ramah	9
	Gerakan tangan yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan	10

Sumber: (Ningtyas, 2014)

B. Kajian penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian orang lain yang relevan untuk dijadikan pedoman atau acuan penelitian. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Fidia Ngubaya Sari (2017) dengan judul *pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking chips terhadap kemampuan komunikasi dan hasil belajar matematika*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada hipotesis pertama menunjukkan terdapat pengaruh dari hasil observasi kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai $Z_{hitung} = 2,22$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Sedangkan untuk hipotesis kedua juga menunjukkan terdapat pengaruh nilai yang didapatkan dari hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai $Z_{hitung} = 7,12$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap kemampuan komunikasi dan hasil belajar matematika.

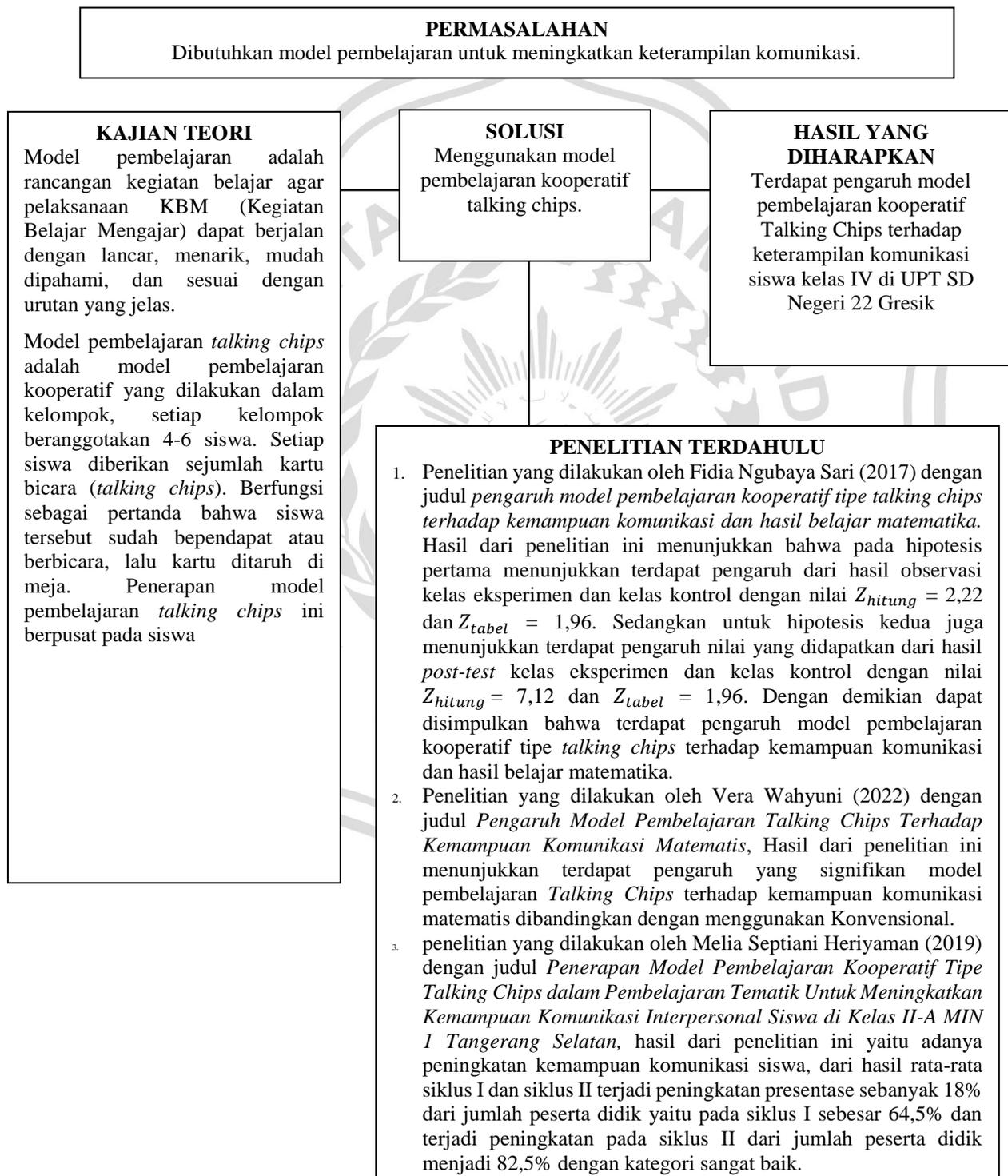
Penelitian yang dilakukan oleh Vera Wahyuni (2022) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Chips Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis*, Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Talking Chips* terhadap kemampuan komunikasi matematis dibandingkan dengan menggunakan Konvensional.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Melia Septiani Heriyaman (2019) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di Kelas II-A MIN 1 Tangerang Selatan*, hasil dari penelitian ini yaitu adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa, dari hasil rata-rata siklus I dan siklus II terjadi peningkatan presentase sebanyak 18% dari jumlah peserta didik yaitu pada siklus I sebesar 64,5% dan terjadi peningkatan pada siklus II dari jumlah peserta didik menjadi 82,5% dengan kategori sangat baik.

C. Kerangka berpikir

Kerangka berfikir berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian dan dapat menjadikannya lebih terstruktur dan sistematis. Kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Chips* Terhadap Keterampilan Komunikasi



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan atau jawaban yang bersifat sementara sehingga masih memerlukan pembuktian (Wibowo, 2021). Berdasarkan kajian teori diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan komunikasi peserta didik di kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik

H_a : Terdapat perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan komunikasi peserta didik di kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik

